Vol. 22, No. 2, November 2026 *p-ISSN: 2087-3476*
Jurnal Pepatuzdu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakat *e-ISSN: 2541-5700*
DOI: http://dx.doi.org/10.35329/fkip.v22i2.7340

MODEL KONSEPTUAL SINERGI AKTOR KARANG ASAM FESTIVAL: KEARIFAN LOKAL, EKONOMI KREATIF, DAN POTENSI KONTRIBUSI TERHADAP PEMBANGUNAN MASYARAKAT BERKELANJUTAN

Decka Pratama Putra*, Vieronica Varbi Sununianti, Istiqoma, Ghina Reftantia, Elita Aidillah
Program Studi Sosiologi, Universitas Sriwijaya
***Email: deckapratamaputra@fisip.unsri.ac.id**

ABSTRACT

This study examines the Karang Asam Festival by analyzing actor synergy, local wisdom, the creative economy, and their potential contribution to sustainable community development. A convergent-parallel mixed-method design integrated qualitative and quantitative data collected during the 2025 festival. Qualitative data were obtained through participant observation, semi-structured interviews, group discussions, and document analysis involving nine purposively selected informants representing residents, junior high-school students, organizers, local government, micro-enterprises, and cultural communities. Quantitative data were derived from paired pretest-posttest responses of 100 participants, comprising 50 students and 50 local adults, across eight evaluative dimensions. Mean scores increased descriptively from 3.87 to 4.58 among students and from 3.97 to 4.53 among local adults, with a combined posttest mean of 4.56. Cultural preservation recorded the highest posttest scores, whereas governance remained the lowest-rated dimension. Integrated findings support a preliminary five-component conceptual model: local-value foundations, collaborative governance, creative-economy development, cultural regeneration, and sustainability evaluation. The findings also strongly support festival continuity, although coordination, transparency, documentation, and cross-actor evaluation require further institutional strengthening. Because no control group was used, pre-post differences are interpreted descriptively rather than causally and should not imply intervention effects.

Keywords: creative economy; karang asam festival; local wisdom; sustainable development

PENDAHULUAN

Pembangunan masyarakat lokal tidak lagi dimaknai hanya sebagai peningkatan infrastruktur dan pendapatan, tetapi sebagai proses sosial yang menghubungkan manusia, kebudayaan, jaringan sosial, pengetahuan lokal, dan kemandirian ekonomi (Khalid et al., 2019; Nugroho & Numata, 2022; Purnomo

et al., 2020). Dalam kerangka tersebut, kearifan lokal berfungsi sebagai modal sosial-budaya yang memberi arah pada etika hidup, relasi antarwarga, ekspresi budaya, dan pengelolaan potensi lokal (Komariah et al., 2018; Kusumastuti et al., 2024; Lubis et al., 2020). Festival budaya merupakan salah satu medium pembangunan karena masyarakat dapat berperan sebagai perancang kegiatan, pelaku seni, pedagang, relawan, pengelola ruang publik, sekaligus penjaga memori kolektif (Ahn, 2021; Black, 2016; Brownett, 2018).

Festival dapat memperkuat identitas, rasa memiliki, gotong royong, interaksi antargenerasi, sekaligus membuka ruang ekonomi bagi UMKM, kuliner, pertunjukan seni, dan jasa pariwisata (Duxbury et al., 2020; Geus et al., 2016; Vuspitasari et al., 2023). Dalam penyelenggaraan Karang Asam Festival di Kabupaten Muara Enim, keterkaitan antara budaya, partisipasi warga, dan ekonomi kreatif telah tampak sejak festival ini diselenggarakan sebagai inisiatif masyarakat pada tahun 2022 untuk mempererat hubungan antarwarga dan memupuk semangat gotong royong (Indonesia Travel., 2025). Pada edisi tahun 2025, kajian mengenai festival ini menunjukkan fungsinya sebagai ruang edukasi pangan lokal, partisipasi pelajar SMP, keterlibatan PKK, dan pelestarian budaya kuliner masyarakat (Putra et al., 2026).

Namun, dari bukti yang tersedia masih lebih banyak menjelaskan fungsi edukatif dan partisipatif daripada masalah tata kelola: bagaimana pembagian peran antaraktor berlangsung, bagaimana koordinasi dibangun, dan sejauh mana manfaat sosial, budaya, serta ekonomi tersebut dapat dipertahankan dari satu penyelenggaraan ke penyelenggaraan tahun berikutnya. Masalah tersebut penting karena festival lokal sulit berkelanjutan apabila hanya bergantung pada satu pihak saja, dimana keberhasilannya berkaitan dengan koneksi sosial, pembagian peran, dukungan aktor lokal, dan masyarakat (Salam et al., 2024; Shafieisabet & Haratifard, 2020; Yasir et al., 2025). Oleh karena itu, keterlibatan semua pihak, baik warga, panitia, pemuda, pelaku budaya, UMKM, pemerintah, media, dan akademisi perlu dibaca bukan sekadar sebagai daftar pihak yang hadir, tetapi sebagai relasi kerja yang memiliki peran, fungsi, bentuk koordinasi, serta tingkat partisipasi yang berbeda.

Fokus dari peran ini diperlukan untuk menilai apakah Karang Asam Festival memiliki dasar sinergi yang dapat dikembangkan sebagai tata kelola berbasis masyarakat, bukan sekadar agenda tahunan sementara, yang selanjutnya tidak ada lagi. Dari beberapa penelitian tentang event tourism dan festival menunjukkan bahwa festival dapat berkaitan dengan penguatan identitas lokal, koneksi sosial, pengalaman wisata, dan agenda pembangunan berkelanjutan (Getz & Page, 2016; Mair & Smith, 2021; Richards, 2018). Pariwisata berbasis komunitas juga menegaskan bahwa pemberdayaan aktor lokal dan dukungan masyarakat menentukan keberhasilan pengelolaan yang berkelanjutan dengan adanya ekonomi kreatif, produk berbasis nilai lokal dapat memperkuat kesejahteraan jika

dikelola secara partisipatif yang melibatkan masyarakat (Prasetyo et al., 2024; Sahir et al., 2026).

Di Indonesia, kajian festival budaya, desa wisata, kearifan lokal, dan ekonomi kreatif menempatkan festival sebagai ruang promosi identitas lokal, partisipasi warga, serta aktivasi ekonomi kreatif (Krisnatalia et al., 2023; Moh Ali et al., 2023). Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus membahas Karang Asam Festival di Kabupaten Muara Enim masih menempatkan festival sebagai media edukasi gizi dan pangan lokal berbasis masyarakat yang meningkatkan pengetahuan, minat terhadap pangan lokal sehat serta kesadaran pelestarian budaya pangan (Putra et al., 2026). Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian yang masih bisa menjelaskan bagaimana relasi antaraktor, kearifan lokal, dan ekonomi kreatif terhubung dalam praktik festival serta bagaimana temuan tersebut dapat menjadi dasar dari perumusan model konseptual, bukan klaim bahwa model tersebut telah tervalidasi atau telah membuktikan keberlanjutan jangka panjang.

Berangkat dari hal tersebut, kerangka analisis utama penelitian ini adalah sinergi aktor dalam tata kelola berbasis komunitas atau masyarakat. Sinergi aktor dipahami sebagai keterhubungan peran, partisipasi, koordinasi, dan dukungan antara masyarakat lokal, panitia, pemerintah, UMKM, komunitas budaya, media, dan akademisi; kearifan lokal dapat dipahami sebagai nilai yang memberikan identitas pada festival; sedangkan ekonomi kreatif dipahami sebagai ruang pemanfaatan nilai lokal melalui produk, layanan, dan aktivitas usaha. Hal ini yang menghubungkan dimensi partisipasi dan tata kelola dengan kohesi sosial, pelestarian budaya, manfaat ekonomi, promosi destinasi, kepuasan pengunjung, dan dukungan keberlanjutan.

Dalam komponen kuantitatif, istilah 'penerimaan' masyarakat digunakan secara operasional sebagai payung deskriptif bagi dimensi evaluasi tersebut, bukan sebagai satu susunan statistika yang diasumsikan telah tervalidasi. Sementara itu, dari 'model sinergi aktor' ditempatkan sebagai model konseptual yang dirumuskan melalui integrasi temuan kuantitatif dan kualitatif. Oleh karena itu, data penelitian belum mengukur secara langsung perubahan pendapatan, omzet UMKM, tenaga kerja, dampak lingkungan, dan keberlanjutan kelembagaan lintas tahun, keluaran penelitian dibatasi pada potensi kontribusi festival terhadap pembangunan masyarakat berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, penelitian ini menggunakan kolaborasi pemangku kepentingan dalam pariwisata berbasis komunitas sebagai kerangka analitis utama untuk membaca sinergi aktor, dengan kearifan lokal dan ekonomi kreatif sebagai substansi lokal yang diselenggarkan melalui festival. Rumusan masalah disesuaikan dengan data yang dikumpulkan, yaitu: (1) bagaimana pola respons evaluatif siswa SMP dan masyarakat lokal sebelum dan sesudah rangkaian kegiatan Karang Asam Festival; (2) bagaimana data

kualitatif menggambarkan peran, partisipasi, dan tata kelola antaraktor dalam penyelenggaraan festival; (3) bagaimana kearifan lokal dan ekonomi kreatif di Karang Asam Festival sebagai Pembangunan Masyarakat; dan (4) bagaimana integrasi temuan kuantitatif dan kualitatif bagi pembangunan masyarakat berkelanjutan. Tujuan penelitian adalah menganalisis relasi aktor, menggambarkan perubahan respons evaluatif secara deskriptif, menafsirkan manfaat sosial-dari budaya dan ekonomi, serta merumuskan model konseptual yang dapat menjadi dasar penguatan tata kelola festival berbasis masyarakat.

Kerangka Teoretis dan Definisi Operasional

Kerangka analitis utama penelitian ini adalah kolaborasi pemangku kepentingan dalam pariwisata berbasis komunitas atau masyarakat. Dalam kerangka ini, keberhasilan kegiatan berbasis komunitas tidak hanya ditentukan oleh banyaknya aktor yang hadir, tetapiditentukan oleh kemampuan aktor untuk berbagi peran, berkomunikasi, mengoordinasikan sumber daya, membangun kepercayaan, serta melakukan evaluasi bersama. Dalam perspektif tersebut konsisten dengan kajian tentang *stakeholder collaboration*, pemangku kepentingan lokal, dan kolaboratif (Shafieisabet & Haratifard, 2020; Wondirad et al., 2020). Modal sosial dan partisipasi digunakan sebagai konsep pendukung untuk menjelaskan bagaimana rasa memiliki, kepercayaan, gotong royong, dan keterlibatan warga dapat memperkuat kapasitas kolektif festival (Brownett, 2018; Francis Fukuyama, 1995; Suryani, 2023).

Kearifan lokal diposisikan sebagai fondasi nilai dan isi budaya di festival, sedangkan ekonomi kreatif diposisikan sebagai mekanisme pengembangan nilai ekonomi dari sumber daya budaya lokal. Dengan demikian, sinergi aktor dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional sebagai pola keterlibatan dan pembagian peran antarwarga, panitia, pemerintah, UMKM, komunitas budaya, media, dan akademisi dalam perencanaan, pelaksanaan, promosi, pengembangan produk, dan evaluasi festival. Istilah 'penerimaan' menjadi 'respons evaluatif', karena delapan indikator yang digunakan merupakan kumpulan dimensi evaluasi.

Tabel 1. Definisi Operasional Dimensi Penelitian

Dimensi	Definisi operasional	Sumber data
Sinergi aktor	Keterlibatan, pembagian peran, koordinasi, dan dukungan antaraktor dalam penyelenggaraan festival.	Wawancara, observasi, dokumen

Dimensi	Definisi operasional	Sumber data
Partisipasi masyarakat	Keterlibatan warga dalam perencanaan, pelaksanaan, relawan/gotong royong, dan evaluasi	Kuesioner, wawancara, observasi
Tata Kelola	Kejelasan koordinasi, pembagian peran, transparansi, dokumentasi, dan evaluasi kegiatan.	Kuesioner, wawancara, dokumen
Kohesi sosial	Kepercayaan, solidaritas, interaksi antarwarga dan antargenerasi, serta rasa kebersamaan.	Kuesioner, wawancara, observasi
Pelestarian budaya/kearifan lokal	Representasi tradisi, cerita lokal, kuliner, Bahasa lokal, dan seni pertunjukan	Kuesioner, wawancara, observasi, dokumen
Manfaat ekonomi/ekonomi kreatif	Persepsi terhadap peluang usaha, UMKM, produk lokal, pemasaran, dan jejaring usaha.	Kuesioner, wawancara, dokumen
Promosi destinasi & kepuasan	Persepsi terhadap citra wilayah, pengalaman festival,dan kenyamanan	Kuesioner, observasi
Dukungan keberlanjutan	Dukungan agar festival dilanjutkan serta kebutuhan regenerasi, kelembagaan, dan evaluasi.	Kuesioner, wawancara

(Sumber: Olahan Peneliti 2025)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan mixed methods dengan desain *convergent parallel* (Creswell & Creswell, 2023; Creswell & Clark, 2017), dengan data kualitatif dan kuantitatif dikumpulkan dalam periode penelitian yang sama, dianalisis secara terpisah, kemudian diintegrasikan pada tahap interpretasi (Fetters et al., 2013; Tashakkori & Teddlie, 2010). Komponen kualitatif

digunakan untuk memahami makna budaya, relasi aktor, partisipasi, dan tata kelola festival, sedangkan komponen kuantitatif digunakan untuk menggambarkan respons evaluatif responden terhadap dimensi sosial, budaya, ekonomi, tata kelola, promosi, kepuasan, dan dukungan keberlanjutan masyarakat. Lokasi penelitian adalah wilayah penyelenggaraan Karang Asam Festival di Kecamatan Lawang Kidul, Kabupaten Muara Enim (Sakir, 2024; Yin, 2018).

Lokasi dipilih karena festival memiliki karakter partisipatif masyarkat untuk mengangkat tradisi lokal, melibatkan UMKM, memperkuat edukasi pangan lokal, dan memperoleh dukungan kelembagaan (Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, 2025; Travel., 2025). Informan kualitatif mencakup panitia, tokoh masyarakat, pelaku seni, pelaku UMKM, pemuda, perangkat kelurahan, pemerintah daerah, dan pengunjung. Informan dipilih secara purposive karena memiliki pengetahuan atau pengalaman mengenai sejarah festival, proses penyelenggaraan, keterlibatan aktor, manfaat, serta kendala. Data kualitatif dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, diskusi kelompok, dan studi dokumen. Studi dokumen meliputi publikasi pemerintah, media lokal, dokumen festival, dan penelitian terdahulu tentang Karang Asam Festival, termasuk kajian edukasi pangan lokal berbasis masyarakat (InfoPublik., 2025; Putra et al., 2026).

Komponen kuantitatif menggunakan istilah *one-group pretest-posttest experiment* menjadi perbandingan deskriptif *pretest-posttest*, karena mendokumentasikan sebanyak 100 responden terlibat, terdiri atas 50 siswa SMP dan 50 masyarakat lokal (Sugiyono, 2021). *Pretest* digunakan untuk merekam respons sebelum responden mengikuti atau memperoleh kegiatan festival, sedangkan posttest digunakan untuk merekam respons setelah rangkaian kegiatan festival. Perbedaan skor sebelum dan sesudah ditafsirkan sebagai perubahan deskriptif; penelitian ini tidak menyimpulkan bahwa festival menyebabkan perubahan tersebut. Pengukuran menggunakan skala Likert lima tingkat: 5 = sangat setuju, 4 = setuju, 3 = ragu-ragu, 2 = kurang setuju, dan 1 = tidak setuju. Delapan dimensi yang dinilai adalah partisipasi, tata kelola, kohesi sosial, pelestarian budaya, manfaat ekonomi, promosi destinasi, kepuasan pengunjung, dan dukungan keberlanjutan.

Jumlah dan Kode Informan Kualitatif

Tabel 2 Kelompok dan Informan

No.	Kelompok Informan	Informan
1	Masyarakat lokal	B, G
2	Pelajar SMP	C, A

No.	Kelompok Informan	Informan
3	Panitia	I, R
4	Pemerintah Kelurahan	RA
5	UMKM	Z
6	Komunitas Budaya	RJ
Total		**9 Orang**

(Sumber: olahan Peneliti 2025)

Informan kualitatif ditentukan denga teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam Karang Asam Festival. Informan berjumlah sembilan orang, terdiri atas dua masyarakat lokal (B dan G), dua pelajar SMP (C dan A), dua panitia (I dan R), satu informan pemerintah desa (RA), satu pelaku UMKM (Z), serta satu informan komunitas budaya (RJ). Pemilihan lintas kelompok digunakan untuk memperoleh beragam perspektif mengenai partisipasi, koordinasi penyelenggaraan, pengalaman mengikuti kegiatan, dan pelestarian budaya. Kode informan digunakan untuk menyamarkan identitas serta menghubungkan kutipan wawancara dengan kelompok informan dalam penyajian hasil penelitian.

Teknik Sampling Responden Kuantitatif

Pemilihan responden kuantitatif menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan pendekatan *convenience sampling*, yaitu merekrut pelajar SMP dan masyarakat lokal yang hadir serta dapat dijangkau pada saat pengumpulan data di Karang Asam Festival. Setelah *posttest*, data diperiksa berdasarkan kelengkapan jawaban dan kesesuaian identitas responden pada kedua pengukuran. Sampel analisis terdiri atas 100 responden dengan data *pretest–posttest* lengkap dan berpasangan, meliputi 50 pelajar SMP dan 50 masyarakat lokal. Komposisi tersebut merupakan hasil pemeriksaan data setelah pengukuran, bukan kuota yang ditetapkan sebelum perekrutan.

Waktu Kegiatan

Waktu pelaksanaan 2 bulan di tanggal 3-7 September 2025, dan pengukuran dan kegiatan adalah 9 Oktober 2025, pukul 10.00–15.30 WIB. *Pretest* ditempatkan sebelum paparan kegiatan/informasi festival, sedangkan *posttest* setelah paparan. Pada Festival terdapat kegiatan edukasi pangan lokal dan gizi, pelestarian budaya kuliner, tradisi kupik mandi ke ayek, aktivitas budaya, serta keterlibatan UMKM sebagai konteks festival. Instrumen menggunakan skala Likert lima tingkat dan mencakup delapan dimensi.

Delapan dimensi tidak otomatis berarti delapan butir. Daftar pernyataan kuesioner asli belum disertakan, sehingga jumlah butir dan pemetaan nomor butir belum dapat ditentukan.

Tabel 3 Pemetaan Butir Instrumen

Dimensi	Hasil Data	Jawaban
Partisipasi	Bersedia terlibat dalam Karang Asam Festival.	1
Tata kelola	Karang Asam Festival dikelola transparan, tertib, dan melibatkan masyarakat.	1
Kohesi sosial	Festival memperkuat kebersamaan, gotong royong, dan hubungan antarwarga.	1
Pelestarian budaya	Festival melestarikan budaya dan kearifan lokal masyarakat Karang Asam.	1
Manfaat ekonomi	Festival memberi manfaat ekonomi bagi UMKM, pedagang, dan warga sekitar.	1
Promosi destinasi	Festival mempromosikan Karang Asam sebagai destinasi budaya dan wisata lokal.	1
Kepuasan pengunjung	Saya puas terhadap kegiatan, pelayanan, dan pengalaman festival.	1
Dukungan keberlanjutan	Saya mendukung festival dilaksanakan rutin dan berkelanjutan.	1
Total	Delapan pernyataan yang sama digunakan pada pretest dan posttest.	**8**

(Sumber: Olahan Peneliti 2025)

Penyusunan Instrumen, Validitas, dan Reliabilitas

Instrumen kuantitatif masyarakat lokal memuat delapan butir pernyataan yang masing-masing mewakili dimensi partisipasi, tata kelola, kohesi sosial, pelestarian budaya, manfaat ekonomi, promosi destinasi, kepuasan pengunjung, dan dukungan keberlanjutan (Tabel 3). Pernyataan yang sama digunakan pada pretest dan posttest dengan lima kategori respons, yaitu sangat setuju (5), setuju (4), ragu-ragu (3), kurang setuju (2), dan tidak setuju (1). Pemetaan ini didasarkan pada instrumen masyarakat lokal yang tersedia. Pada data menunjukkan bahwa beberapa pernyataan memuat lebih dari satu aspek dalam satu jawaban, misalnya transparansi, ketertiban, dan pelibatan masyarakat pada butir tata kelola.

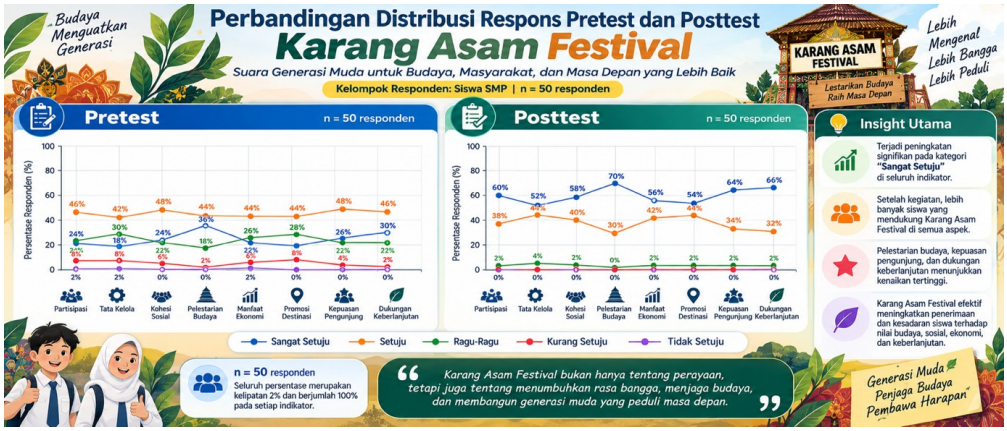
Oleh karena itu, hasil ini dipahami sebagai penilaian gabungan dan tidak dipisahkan menjadi skor untuk masing-masing aspek. Telaah ini merupakan pemeriksaan setelah pengumpulan data. Bukti uji validitas pada butir kepuasan pengunjung, dasar pengalaman yang digunakan responden saat menjawab pretest. Reliabilitas konsistensi internal per dimensi tidak dihitung karena setiap dimensi hanya diwakili satu jawaban. Koefisien alpha Cronbach untuk seluruh delapan jawaban yang menunjukkan validitas (Tavakol & Dennick, 2011). Perbandingan pretest–posttest dalam kegiatan festival tidak diperlakukan sebagai uji reliabilitas, hasil penelitian digunakan untuk menggambarkan respons evaluatif secara deskriptif.

Dasar Perhitungan Persentase

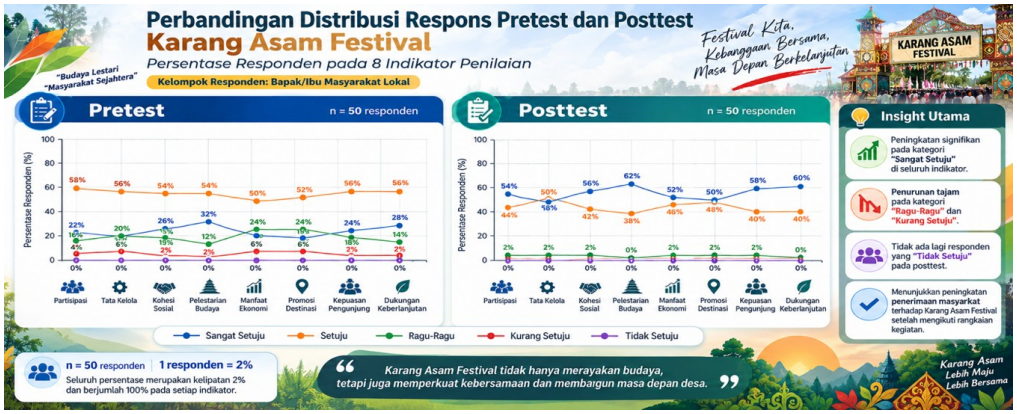
Respons positif dihitung sebagai jumlah persentase kategori sangat setuju dan setuju pada setiap butir jawaban. Karena instrumen masyarakat lokal memuat satu butir per dimensi, persentase per dimensi pada dokumen sumber dinyatakan berbasis jumlah responden, bukan agregasi beberapa butir. Persentase respons positif dihitung dari gabungan jawaban setuju (4) dan sangat setuju (5) dengan rumus: $P = (n_4 + n_5)/N \times 100\%$

Dengan (N) adalah jumlah responden. Penelitian ini melibatkan 50 siswa SMP dan 50 masyarakat lokal. Sebagai contoh, pada siswa SMP, indikator partisipasi meningkat dari 66% pada pretest menjadi 98% pada posttest, atau naik 32 poin persentase. Secara keseluruhan, rata-rata respons positif siswa meningkat dari 69,75% menjadi 98,00%, sedangkan masyarakat lokal meningkat dari 77,75% menjadi 98,25%. Perubahan tersebut digunakan sebagai gambaran deskriptif terhadap respons responden sebelum dan sesudah kegiatan festival.

Vol. 22, No. 2, November 2026 p-ISSN: 2087-3476
Jurnal Pepatuzdu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakat e-ISSN: 2541-5700
DOI: http://dx.doi.org/10.35329/fkip.v22i2.7340



Gambar 1. Perbandingan Perubahan Pelajar SMP



Gambar 2. Perbandingan Perubahan Data Pengunjung

Analisis data menggunakan pendekatan mixed methods dengan mengintegrasikan data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, kodifikasi, kategorisasi, penarikan tema, dan interpretasi dengan fokus pada partisipasi, tata kelola, kohesi sosial, pelestarian budaya, manfaat ekonomi, promosi destinasi, kepuasan pengunjung, dan keberlanjutan. Integrasi data dilakukan dengan membandingkan perubahan kuantitatif dengan temuan kualitatif. Peningkatan pada partisipasi, tata kelola, pelestarian budaya, manfaat ekonomi, dan keberlanjutan mengindikasikan bahwa Karang Asam Festival tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan budaya, tetapi juga sebagai sarana penguatan kohesi sosial, pemberdayaan ekonomi lokal, promosi destinasi, dan pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Responden dan Data

Komponen kuantitatif penelitian melibatkan 100 responden yang terdiri atas 50 siswa SMP dan 50 masyarakat lokal. Kedua kelompok dianalisis secara terpisah agar pola respons sebelum dan sesudah rangkaian kegiatan Karang Asam Festival dapat dibandingkan secara deskriptif. Pengukuran ini mencakup delapan dimensi, yaitu partisipasi, tata kelola, kohesi sosial, pelestarian budaya, manfaat ekonomi yang dirasakan, promosi destinasi, kepuasan pengunjung, dan dukungan keberlanjutan. Dalam penyajian hasil ini, ada istilah "*respons evaluatif*" yang digunakan karena delapan dimensi tersebut tidak diperlakukan sebagai satu *konstruk psikometrik* tunggal yang telah tervalidasi.

Komponen kuantitatif penelitian melibatkan 100 responden, terdiri atas 50 siswa SMP dan 50 masyarakat lokal. Karakteristik responden yang lebih rinci, seperti usia, jenis kelamin, pengalaman mengikuti festival, dan status keterlibatan dalam festival. Analisis kuantitatif dilakukan secara deskriptif menggunakan rata-rata skor likert, perubahan skor *pretest–posttest*, serta persentase respons positif yang merupakan gabungan kategori setuju dan sangat setuju. Persentase dihitung berdasarkan jumlah responden pada masing-masing kelompok (n = 50). Secara keseluruhan, rata-rata respons positif siswa SMP meningkat dari 69,75% pada pretest menjadi 98,00% pada posttest, sedangkan masyarakat lokal meningkat dari 77,75% menjadi 98,25%.

Pola Respons Evaluatif Siswa SMP dan Masyarakat Lokal Sebelum dan Sesudah Festival

Hasil menunjukkan pola yang konsisten berupa skor posttest yang lebih tinggi daripada pretest pada seluruh dimensi, baik pada kelompok siswa SMP maupun masyarakat lokal. Pada siswa SMP, rata-rata skor meningkat secara deskriptif dari 3,87 menjadi 4,58, dengan selisih +0,71. Pada masyarakat lokal, rata-rata skor berubah dari 3,97 menjadi 4,53, dengan selisih +0,56. Jika kedua kelompok digabungkan secara sederhana, rata-rata pretest adalah 3,92 dan rata-rata posttest sekitar 4,56, sehingga terdapat selisih deskriptif sekitar +0,64. Berdasarkan kategori interpretasi yang digunakan dalam naskah, rata-rata posttest kedua kelompok berada pada kategori sangat tinggi.

Tabel 4. Perubahan Skor Respons Evaluatif terhadap Karang Asam Festival

Dimensi	Siswa Pre	Siswa Post	Siswa	Masyarakat Pre	Masyarakat Post	Masyarakat
Partisipasi	3,74	4,58	+0,84	3,98	4,52	+0,54
Tata kelola	3,66	4,48	+0,82	3,86	4,45	+0,59

Dimensi	Siswa Pre	Siswa Post	Siswa	Masyarakat Pre	Masyarakat Post	Masyarakat
Kohesi sosial	3,90	4,56	+0,66	4,02	4,54	+0,52
Pelestarian budaya	4,14	4,70	+0,56	4,16	4,62	+0,46
Manfaat ekonomi yang dirasakan	3,78	4,54	+0,76	3,84	4,50	+0,66
Promosi destinasi	3,76	4,52	+0,76	3,80	4,48	+0,68
Kepuasan pengunjung	3,96	4,62	+0,66	4,02	4,56	+0,54
Dukungan keberlanjutan	4,04	4,64	+0,60	4,09	4,59	+0,50
Rata-rata	**3,87**	**4,58**	**+0,71**	**3,97**	**4,53**	**0,56**

(Sumber: Olahan Peneliti 2025)

Berdasarkan Tabel 4, seluruh dimensi respons evaluatif menunjukkan hasil peningkatan skor antara *pretest* dan *posttest* pada siswa SMP maupun masyarakat lokal. Pada siswa SMP, rata-rata skor meningkat dari 3,87 menjadi 4,58 atau sebesar +0,71, sedangkan pada masyarakat lokal meningkat dari 3,97 menjadi 4,53 atau sebesar +0,56. Peningkatan terbesar pada kelompok siswa terdapat pada dimensi partisipasi (+0,84) dan tata kelola (+0,82). Sementara itu, pada masyarakat lokal, peningkatan terbesar terdapat pada promosi destinasi (+0,68) dan manfaat ekonomi yang dirasakan (+0,66).

Pada pengukuran *posttest*, pelestarian budaya memperoleh skor tertinggi pada kedua kelompok, yaitu 4,70 pada siswa SMP dan 4,62 pada masyarakat lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi festival sebagai ruang pelestarian budaya dan kearifan lokal memperoleh penilaian paling kuat dari responden. Sebaliknya, tata kelola memperoleh skor *posttest* paling rendah, yaitu 4,48 pada siswa SMP dan 4,45 pada masyarakat lokal. Meskipun nilainya tetap berada pada kategori sangat tinggi, hasil tersebut mengindikasikan bahwa aspek pengelolaan dan koordinasi festival masih menjadi bagian yang relatif perlu diperkuat.

Secara keseluruhan, pola peningkatan pada delapan dimensi menunjukkan bahwa setelah rangkaian kegiatan Karang Asam Festival, responden memberikan penilaian yang lebih positif terhadap partisipasi, tata kelola, kohesi sosial, pelestarian budaya, manfaat ekonomi, promosi destinasi, kepuasan, dan keberlanjutan festival. Namun, perubahan skor tersebut ditafsirkan sebagai perubahan deskriptif dan tidak menunjukkan hubungan sebab-akibat, karena penelitian tidak menggunakan kelompok kontrol.

Peran, Partisipasi, dan Tata Kelola Penyelenggaraan Festival

Data kualitatif menggambarkan Karang Asam Festival sebagai arena multiaktor, dimana masyarakat lokal dan komunitas budaya ditempatkan sebagai pemilik pengetahuan lokal sekaligus sumber legitimasi sosial-budaya; panitia menjalankan fungsi koordinasi operasional; pemerintah berperan dalam fasilitasi kebijakan, perizinan, dan dukungan kelembagaan; UMKM mengisi ruang aktivitas ekonomi; media memperluas publikasi dan promosi; sedangkan akademisi mendukung dokumentasi serta evaluasi. Pemuda, pelajar, PKK, dan relawan muncul sebagai kelompok partisipatif yang menghubungkan penyelenggaraan festival dengan gotong royong dan keterlibatan antargenerasi.

Tabel 5. Peran Partisipasi, dan Status Bukti Kualitatif

Aktor/kelompok	Peran	Makna Bagi Masyarakat
Masyarakat lokal	Pengetahuan lokal, gotong royong, dan dukungan tenaga	Memperkuat rasa memiliki, dan solidaritas
Panitia festival	Koordinasi operasional, pembagian tugas, pengelolaan kegiatan	Menjadi simpul pengorganisasian
Pemerintah	Fasilitasi kebijakan, perizinan, dan dukungan kelembagaan	Menghubungkan inisiatif masyarakat dengan sumber daya dan regulasi
UMKM/pelaku usaha	Penjualan, promosi produk lokal, dan peluang jejaring	Menghubungkan budaya lokal dengan aktivitas ekonomi kreatif

Aktor/kelompok	Peran	Makna Bagi Masyarakat
Komunitas budaya/tokoh budaya	Representasi tradisi, seni, kuliner, bahasa, dan narasi lokal	Menjaga identitas dan nilai budaya
Pemuda/pelajar/relawan	Keterlibatan dalam kegiatan budaya, kepanitiaan, edukasi, dan dukungan lapangan	Membuka regenerasi dan pembelajaran antargenerasi
Media	Publikasi dan promosi festival	Memperluas jangkauan citra lokal
Akademisi	Dokumentasi, riset, dan evaluasi	Mendukung pembelajaran dan evaluasi

(Sumber: Olahan Peneliti 2025)

Pola tersebut menunjukkan bahwa partisipasi tidak hanya muncul sebagai kehadiran pada acara hal ini sesuai dengan pernyataan dari

> *Keterlibatan tenaga, ide, pengelolaan ruang, aktivitas budaya, penjualan produk, promosi, dan dukungan terhadap kelangsungan kegiatan* (Wawancara Panitia Informan I, September 2025).

Dalam konteks pembangunan masyarakat, bentuk partisipasi semacam ini penting karena memungkinkan festival menjadi hubungan sosial, bukan sekadar konsumsi hiburan. Meski demikian, keberadaan banyak aktor belum cukup untuk menyatakan adanya sinergi yang mapan. Dengan kata lain, festival telah memperlihatkan peran konfigurasi multiaktor, tetapi pelembagaan hubungan antaraktor masih menjadi agenda penguatan, sesuai dengan pernyataan dari

> *Keberlanjutan festival berbasis masyarakat tidak hanya bergantung pada antusiasme partisipasi, melainkan juga pada kejelasan peran, akuntabilitas, pembagian informasi, dan pembelajaran dari satu penyelenggaraan ke penyelenggaraan berikutnya* (Wawancara masyarakat informan B, September 2025)

Vol. 22, No. 2, November 2026 *p-ISSN: 2087-3476*
Jurnal Pepatuzdu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakat *e-ISSN: 2541-5700*
DOI: http://dx.doi.org/10.35329/fkip.v22i2.7340

Kearifan Lokal dan Ekonomi Kreatif sebagai Unsur Pembangunan Masyarakat

Kearifan lokal muncul sebagai substansi utama yang memberi identitas pada Karang Asam Festival. Pangan kuliner lokal, bahasa, seni pertunjukan, gotong royong, cerita dan narasi budaya, serta tradisi "kupik mandi ke ayek" sebagai bentuk representasi nilai lokal. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari

> *Tradisi lokal dengan kegiatan ferstival tidak bisa di pisahkan, karena merupakan bagian dari acara. Di acara pangan lokal misalnya cara mengenalkan kembali kepada pelajar terhadap pangan lokal yang ada di Sumatera Selatan* (Wawancara RJ Komunitas Budaya, September 2025)

Festival juga menempatkan kegiatan sebagai ruang edukasi pangan lokal, gizi, tradisi, dan pelestarian budaya kuliner (Putra et al., 2026). Posisi ini juga sejalan dengan hasil kuantitatif, karena pelestarian budaya menjadi dimensi dengan skor posttest tertinggi pada siswa maupun masyarakat lokal. Dalam perspektif pembangunan masyarakat, kearifan lokal berfungsi sedikitnya dalam tiga arah. Pertama, nilai budaya memberi identitas terhadap kegiatan festival sehingga kegiatan memiliki pembeda yang berakar pada masyarakat. Kedua, keterlibatan warga, keluarga, pelajar, dan komunitas budaya menciptakan ruang pengetahuan antargenerasi. Ketiga, gotong royong dan partisipasi dalam penyelenggaraan berpotensi memperkuat rasa memiliki, kepercayaan, dan kohesi sosial.

Dengan demikian, manfaat budaya tidak berdiri terpisah dari manfaat sosial, keduanya terhubung melalui partisipasi dan relasi antaraktor. Ekonomi kreatif menjadi jalur yang menghubungkan nilai budaya dengan aktivitas ekonomi lokal. Festival menyediakan ruang bagi UMKM dan produk lokal untuk tampil, dipromosikan, dan berinteraksi dengan pengunjung. Respons evaluatif terhadap manfaat ekonomi dan promosi destinasi juga meningkat pada kedua kelompok. Keterhubungan kearifan lokal dan ekonomi kreatif menjadi penting karena produk akan memiliki nilai tambah apabila tetap berakar pada keunikan lokal, misalnya kuliner, motif budaya, kisah tradisi, bahasa, dan seni pertunjukan. Pada titik ini, festival dapat dipahami sebagai ruang sosial-ekonomi. Nilai budaya menjadi sumber ide dan identitas, sedangkan UMKM dan jejaring promosi menjadi sarana untuk mengembangkan nilai ekonomi.

Integrasi Temuan Kuantitatif dan Kualitatif

Integrasi mixed methods menunjukkan adanya konvergensi antara pola penilaian kuantitatif dan konteks kualitatif. Data kuantitatif memperlihatkan bahwa pelestarian budaya, dukungan keberlanjutan, kepuasan pengunjung, dan kohesi sosial memperoleh skor *posttest* yang sangat tinggi. Data kualitatif memberi konteks bahwa festival memuat tradisi, kuliner, bahasa, seni, gotong

royong, keterlibatan pelajar dan pemuda, partisipasi UMKM, serta dukungan berbagai aktor. Sebaliknya, skor tata kelola yang relatif paling rendah konsisten dengan temuan kualitatif yang menunjukkan masih perlunya penguatan koordinasi, dokumentasi, transparansi, evaluasi, dan bukti proses pengambilan keputusan.

Tabel 6. Integrasi dan Implikasi Konseptual

Kuantitatif	**Kualitatif**	**Interpretasi Terintegrasi**	**Komponen**
Pelestarian budaya menjadi skor posttest tertinggi	Tradisi, kuliner, bahasa, seni, gotong royong, dan narasi lokal menjadi isi festival	Nilai lokal merupakan kekuatan paling jelas dan sumber legitimasi festival	Fondasi nilai lokal
Tata kelola	Peran aktor	Kolaborasi perlu dilembagakan, bukan hanya mengandalkan keterlibatan banyak aktor	Tata kelola kolaboratif
Manfaat ekonomi dan promosi	UMKM dan produk lokal memperoleh ruang promosi dan peluang jejaring	Ekonomi kreatif merupakan peluang pengembangan	Ekonomi kreatif
Selisih rata-rata siswa lebih besar daripada masyarakat lokal	Pelajar/pemuda terlibat dalam aktivitas budaya dan partisipatif	Keterlibatan generasi muda dapat menjadi basis pembelajaran dan regenerasi budaya	Regenerasi budaya
Dukungan keberlanjutan	Persiapan festival untuk tahun 2026	Dukungan sosial merupakan modal awal	Evaluasi

(Sumber: Olahan Peneliti 2025)

Berdasarkan integrasi tersebut, penelitian dapat merumuskan model konseptual awal sinergi aktor yang terdiri atas lima komponen yaitu fondasi nilai lokal, tata kelola kolaboratif, ekonomi kreatif, regenerasi budaya, dan evaluasi keberlanjutan. Sesuai dengan pernyataan dari

Hubungan nilai lokal memberi arah pada isi festival, kolaboratif masyarakat, dan peran, adapun UMKM, keterlibatan generasi muda (Wawancara RA Pemerintah Kelurahan, 2025)

Hal ini pun didukung oleh pihak pinitia yang memberikan tanggapan

Selanjutnya hasil sosial, budaya, ekonomi, tata kelola, dan pengalaman pengunjung menjadi evaluasi untuk memperbaiki penyelenggaraan berikutnya. (Wawancara R Panitia, 2025)

Festival sebagai Arena Pembangunan Masyarakat Berbasis Budaya

Pada temuan penelitian data kuatnya posisi pelestarian budaya dalam penilaian responden. Skor *posttest* pelestarian budaya merupakan yang tertinggi pada siswa SMP (4,70) dan masyarakat lokal (4,62). Pola ini memperlihatkan bahwa fungsi festival paling mudah dikenali responden pada ranah identitas, representasi, dan pelestarian budaya. Secara teoretis, temuan tersebut konsisten dengan literatur pariwisata budaya yang menempatkan keterikatan lokal, dan keberlanjutan budaya sebagai basis dukungan masyarakat (Richards, 2018; Uslu et al., 2023). Di Karang Asam Festival, kekuatan budaya tampak bukan hanya pada pertunjukan, tetapi pada keterhubungan kuliner, bahasa, tradisi, gotong royong, dan narasi lokal dengan partisipasi warga.

Posisi ini memperluas pemahaman festival dari sekadar event hiburan menjadi arena pembangunan masyarakat, yang tidak hanya berarti peningkatan pendapatan, tetapi juga penguatan kapasitas kolektif, rasa memiliki, interaksi sosial, pembelajaran budaya, dan kemampuan masyarakat mengorganisasikan sumber daya lokal, pernyataan ini didukung oleh

> *Keterlibatan warga melalui gotong royong, pembagian tugas, pengelolaan ruang, serta dukungan pada kegiatan budaya berpotensi memperkuat modal sosial dengan kepercayaan, solidaritas, dan partisipasi* (Wawancara G Masyarakat, 2025)

Interpretasi tersebut sesuai dengan(Brownett, 2018; Suryani, 2023) yang menekankan hubungan festival komunitas dengan modal sosial dan partisipasi. Meskipun demikian, skor budaya yang tinggi tidak boleh secara otomatis diterjemahkan sebagai bukti bahwa pembangunan masyarakat

berkelanjutan telah tercapai. Data yang tersedia menunjukkan penerimaan dan persepsi yang sangat positif terhadap fungsi budaya.

Sinergi Aktor: Kekuatan Partisipasi dan Tantangan

Temuan ini menunjukkan adanya konfigurasi aktor yang relatif luas: warga, panitia, pemerintah, UMKM, komunitas budaya, pemuda/pelajar, media, akademisi, dan pengunjung. Komposisi ini penting karena festival berbasis masyarakat membutuhkan kontribusi, dan peran yang berbeda, masyarakat, dan komunitas budaya membawa pengetahuan serta legitimasi lokal, panitia mengorganisasikan kegiatan, pemerintah menyediakan fasilitasi, UMKM mengaktifkan dimensi ekonomi, media membangun visibilitas; dan akademisi dapat mendukung dokumentasi serta evaluasi. Kerjasama ini konsisten dengan perspektif *stakeholder collaboration* yang menempatkan keberhasilan kegiatan pada kemampuan menghubungkan peran, komunikasi, pertukaran sumber daya, dan evaluasi (Arifin et al., 2025; Wondirad et al., 2020).

Namun, temuan kuantitatif memperlihatkan paradoks yang substantif: tata kelola merupakan dimensi dengan skor posttest terendah pada kedua kelompok, meskipun tetap berada pada kategori sangat tinggi. Paradoks ini menunjukkan bahwa antusiasme masyarakat terhadap festival dan apresiasi terhadap nilai budaya tidak identik dengan kematangan tata kelola. Keberadaan banyak aktor dapat menghasilkan partisipasi. Karena itu, istilah *sinergi aktor* dalam penelitian ini dipahami sebagai indikasi hubungan kerja multiaktor, dimana perspektif ini sejalan dengan kajian *community-based tourism* yang menekankan kepentingan lokal dan keseimbangan hubungan antarpihak (Nugroho & Numata, 2022; Shafieisabet & Haratifard, 2020).

Implikasinya, penguatan festival dari partisipasi berbasis kegiatan yang terdiri dari forum koordinasi lintas aktor, pembagian peran, mekanisme transparansi, pencatatan kegiatan, evaluasi bersama, dan pembelajaran tahunan menjadi perangkat penting agar energi sosial yang sudah tinggi dapat diubah menjadi kegiatan yang berkelanjutan. Dengan cara tersebut, gotong royong tidak hanya berfungsi sebagai modal mobilisasi sesaat, tetapi menjadi basis pembentukan tata kelola komunitas yang lebih stabil.

Kearifan Lokal, Ekonomi Kreatif, dan Keterlibatan Siswa

Hal ini menegaskan bahwa kearifan lokal dan ekonomi kreatif dipahami sebagai dua unsur yang saling melengkapi. Kearifan lokal menyediakan substansi dan identitas bagi masyarakat, sedangkan ekonomi kreatif menyediakan mekanisme untuk mengembangkan nilai dari identitas tersebut. Hubungan ini terlihat pada keterlibatan UMKM, sesuai dengan pernyataan berikut

> *Promosi produk lokal, kuliner, seni, serta budaya yang dipertemukan dalam festival. Merupakan bagian pembangunan masyarakat, pola ini penting karena aktivitas ekonomi tidak dipisahkan dari budaya masyarakat.* (Wawancara Z, UMKM 2025)

Dari manfaat ekonomi dan promosi destinasi yang meningkat pada kedua kelompok memperlihatkan adanya penilaian positif terhadap peluang ekonomi dan pengenalan wilayah. Pada siswa, manfaat ekonomi dan promosi destinasi masing-masing meningkat +0,76; pada masyarakat lokal, manfaat ekonomi meningkat +0,66 dan promosi destinasi +0,68. Namun, ukuran ini merupakan persepsi, bukan indikator dampak ekonomi objektif. Hasil penelitian mendukung posisi ekonomi kreatif sebagai peluang pengembangan, dengan peningkatan. Festival dapat menyediakan pasar sementara, mempertemukan produsen dan konsumen, serta meningkatkan visibilitas produk lokal yang menempatkan ekonomi kreatif lokal sebagai proses pengembangan yang membutuhkan kapasitas, partisipasi, dan pengukuran manfaat yang lebih konkret (Pranita et al., 2022).

Secara praktis, arah pengembangan ekonomi kreatif dapat difokuskan pada kurasi produk yang berakar pada identitas Karang Asam, perbaikan kemasan, katalog digital, pemasaran berbasis cerita lokal, pencatatan transaksi, serta pengembangan jejaring usaha setelah festival. Dengan demikian, festival tidak hanya menjadi ruang penjualan temporer, tetapi dapat berkembang menjadi wahana yang menghubungkan budaya, kreativitas, pemasaran, dan penguatan kapasitas UMKM.

Adapun perbedaan hasil rata-rata *pretest–posttest* pada siswa SMP (+0,71) lebih besar daripada pada masyarakat lokal (+0,56). Walaupun perbedaan tersebut tidak dapat diinterpretasikan secara kausal, pola ini bahwa kelompok pelajar merupakan audiens dan aktor yang penting bagi pengembangan festival. Keterlibatan siswa dalam kegiatan budaya, edukasi pangan lokal, relawan, dan pengalaman festival dapat menjadi jalur untuk memperkenalkan nilai lokal kepada generasi yang lebih muda, hal ini sesuai dengan pernyataan

> *Kegiatan ini sangat fositif dengan kami bisa di perkenalkan dengan kebudayaan yang ada disini, kami bisa belajar dan mengikuti lomba memasak pempek* (Wawancara C dan A, Pelajar SMP 2025)

Dari perspektif pembangunan masyarakat berkelanjutan, keterlibatan generasi muda tidak cukup hanya diukur dari kehadiran atau skor persepsi setelah festival. Regenerasi budaya memerlukan keterlibatan peran nyata. Dengan cara tersebut, festival dapat berfungsi sebagai mekanisme transfer

pengetahuan dan pembentukan kader sosial-budaya. Komponen regenerasi budaya dalam model konseptual karena itu bersifat prospektif. Data yang ada mendukung pentingnya generasi muda.

Integrasi Mixed Methods dan Model Konseptual bagi Pembangunan Masyarakat Berkelanjutan

Integrasi hasil kuantitatif dan kualitatif memberikan dasar untuk memahami Karang Asam Festival sebagai sistem sosial-budaya-ekonomi yang dikelola oleh banyak aktor. Data hasil kuantitatif menunjukkan pola penilaian responden, sedangkan kualitatif memberikan penjelasan mengenai siapa yang terlibat, nilai apa yang dibawa, dan aspek tata kelola apa yang masih perlu diperkuat. Konvergensi paling jelas terlihat pada pelestarian budaya: skor kuantitatif paling tinggi berhubungan dengan keberadaan tradisi, kuliner, bahasa, seni, gotong royong, dan narasi lokal dalam festival. Sebaliknya, posisi tata kelola sebagai dimensi relatif paling rendah sejalan dengan keterbatasan bukti mengenai koordinasi, keputusan, transparansi, dan evaluasi.

Atas dasar itu, lima komponen model konseptual tidak berdiri sendiri, karena fondasi nilai lokal menyediakan identitas dan legitimasi; tata kelola kolaboratif menghubungkan aktor dan sumber daya, ekonomi kreatif mengubah sumber daya budaya menjadi peluang ekonomi, regenerasi budaya memastikan keterlibatan generasi berikutnya, dan evaluasi keberlanjutan menghasilkan informasi untuk perbaikan penyelenggaraan. Model tersebut menempatkan evaluasi sebagai mekanisme umpan balik, sehingga festival dipahami sebagai proses pembelajaran komunitas yang dapat berkembang dari waktu ke waktu. Pemikiran ini sejalan dengan event berkelanjutan yang menekankan tata kelola, pembelajaran, legacy, dan evaluasi lintas waktu (Koenig-Lewis et al., 2021; Mair & Smith, 2021).

Kontribusi konseptual penelitian terletak pada penempatan budaya dan ekonomi kreatif di dalam struktur relasi aktor, bukan sebagai dua manfaat yang berdiri terpisah. Kebudayaan memberi keunikan, identitas, dan sumber legitimasi. ekonomi kreatif membuka peluang daya hidup finansial, sedangkan tata kelola menentukan apakah kedua potensi tersebut dapat dikelola secara inklusif dan berkelanjutan. Dukungan masyarakat yang tinggi merupakan modal sosial dan legitimasi awal sebagai keberlanjutan yang mencakup kelembagaan, pendanaan, partisipasi, regenerasi budaya, performa UMKM, dampak lingkungan, pengalaman pengunjung, dan tindak lanjut hasil evaluasi.

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan empat poin utama. **Pertama**, respons evaluatif siswa SMP dan masyarakat lokal menunjukkan peningkatan setelah Karang Asam Festival. Rata-rata skor siswa meningkat dari **3,87 menjadi 4,58**, sedangkan masyarakat lokal dari **3,97 menjadi 4,53**. Pelestarian budaya memperoleh skor

tertinggi, sementara tata kelola relatif paling rendah. Perubahan ini bersifat deskriptif dan tidak menunjukkan hubungan sebab-akibat. **Kedua**, festival melibatkan berbagai aktor, seperti masyarakat, panitia, pemerintah, UMKM, komunitas budaya, pemuda, media, dan akademisi. Namun, dengan koordinasi, pembagian peran, transparansi, dokumentasi, dan evaluasi masih perlu diperkuat agar kolaborasi lebih terlembaga.

Ketiga, kearifan lokal menjadi dasar identitas festival, sedangkan ekonomi kreatif membuka peluang pengembangan UMKM, produk lokal, dan promosi wilayah. Namun, manfaat ekonomi yang ditemukan masih berupa persepsi responden, bukan pengukuran dampak ekonomi secara langsung. **Keempat**, integrasi data menunjukkan bahwa Karang Asam Festival memiliki **potensi kontribusi** terhadap pembangunan masyarakat berkelanjutan melalui nilai lokal, partisipasi, ekonomi kreatif, regenerasi budaya, dan penguatan tata kelola.

DAFTAR PUSTAKA

Ahn, Y. (2021). Do informal social ties and local festival participation relate to subjective well-being? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *18*(1). https://doi.org/10.3390/ Ahn ijerph18010016

Arifin, S., Azinuddin, M., Mat Som, A. P., Ibrahim, A., & Hanafiah, M. H. (2025). Collaborative communication for sustainable tourism in Asia: a case study from Madura Island. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, *17*(3), 413–421. https://doi.org/10.1108/WHATT-01-2025-0042

Black, N. (2016). Festival connections. *International Journal of Event and Festival Management*, *7*(3), 172–187. https://doi.org/10.1108/IJEFM-04-2016-0026

Brownett, T. (2018). Social capital and participation: The role of community arts festivals for generating well-being. *Journal of Applied Arts & Health*, *9*(1), 71–84. https://doi.org/10.1386/jaah.9.1.71_1

Duxbury, N., Bakas, F. E., Vinagre de Castro, T., & Silva, S. (2020). Creative Tourism Development Models towards Sustainable and Regenerative Tourism. *Sustainability*, *13*(1), 2. https://doi.org/10.3390/su13010002

Fetters, M. D., Curry, L. A., & Creswell, J. W. (2013). Achieving Integration in Mixed Methods Designs—Principles and Practices. *Health Services Research*, *48*(6pt2), 2134–2156. https://doi.org/10.1111/1475-6773.12117

Francis Fukuyama. (1995). *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity* (2nd ed.). Free Press.

Getz, D., & Page, S. J. (2016). Progress and prospects for event tourism research. *Tourism Management*, *52*, 593–631. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2015.03.007

Geus, S. De, Richards, G., & Toepoel, V. (2016). Conceptualisation and Operationalisation of Event and Festival Experiences: Creation of an

Event Experience Scale. *Scandinavian Journal of Hospitality and Tourism*, *16*(3), 274–296. https://doi.org/10.1080/15022250.2015.1101933

Icuk Muhammad Sakir. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method* (1st ed.). Filosofis Indonesia Press.

InfoPublik. (2025). Karang Asam Festival 2025, ajang unjuk gigi UMKM dan budaya lokal Sumsel. In *Info Publik*. Info Publik. https://infopublik.id/kategori/nusantara/936299/karang-asam-festival-2025-ajang-unjuk-gigi-umkm-dan-budaya-lokal-sumsel

John W. Creswell, & J. David Creswell. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications, Inc.

John W. Creswell, & Vicki L. Plano Clark. (2017). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (3rd ed.). SAGE Publications.

Khalid, S., Ahmad, M. S., Ramayah, T., Hwang, J., & Kim, I. (2019). Community empowerment and sustainable tourism development: The mediating role of community support for tourism. *Sustainability*, *11*(22). https://doi.org/10.3390/su11226248

Koenig-Lewis, N., Palmer, A., & Asaad, Y. (2021). Linking engagement at cultural festivals to legacy impacts. *Journal of Sustainable Tourism*, *29*(11–12), 1810–1831. https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1855434

Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, *3*(2), 158–174. https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340

Krisnatalia, H., Tutik, T., & Satato, Y. R. (2023). Strategi Penguatan Branding Rintisan Desa Wisata Branjang Melalui Event Budaya Berbasis Kearifan Lokal "Branjangan. *Journal of Dedicators Community*, *7*(2). https://doi.org/10.34001/jdc.v7i2.3133

Kusumastuti, H., Pranita, D., Viendyasari, M., Rasul, M. S., & Sarjana, S. (2024). Leveraging local value in a post-smart tourism village to encourage sustainable tourism. *Sustainability*, *16*(2). https://doi.org/10.3390/su16020873

Lubis, H., Rohmatillah, N., & Rahmatina, D. (2020). Strategy of Tourism Village Development Based on Local Wisdom. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *9*(2), 320. https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.22385

Mair, J., & Smith, A. (2021). Events and sustainability: why making events more sustainable is not enough. *Journal of Sustainable Tourism*, *29*(11–12), 1739–1755. https://doi.org/10.1080/09669582.2021.1942480

Moh Ali, Bambang Suharto, Ahmad Masrur Maulidy, Qatrunnada Lestari, & Luh Putu Gita Laksmi. (2023). Analisis Faktor Sustainabilitas Festival Budaya di Kota Jember Studi Tentang Jember Fesyen Carnaval Authors.

Brikolase : Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa, *15*(2).

Nugroho, P., & Numata, S. (2022). Resident support of community-based tourism development: Evidence from Gunung Ciremai National Park, Indonesia. *Journal of Sustainable Tourism*, *30*(5), 1008–1025. https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1755675

Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan. (2025). *Dukung ekonomi lokal, Gubernur Sumsel Herman Deru puji inisiatif warga Muara Enim pada Karang Asam Festival*. Sumselprov. https://sumselprov.go.id/detail/berita/dukung-ekonomi-lokal-gubernur-sumsel-herman-deru-puji-inisiatif-warga-muara-enim-pada-karang-asam-festival/baru

Pranita, D., Sarjana, S., & Musthofa, B. M. (2022). Mediating role of sustainable tourism and creative economy to improve community wellbeing. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, *11*(2), 781–794. https://doi.org/10.46222/ajhtl.19770720.257

Prasetyo, B. D., Diningrat, S. W. M., & Kurniawan, R. (2024). Community Based Tourism (CBT) sebagai model pengembangan desa wisata. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *22*(1), 92–106. https://doi.org/10.31315/jik.v22i1.9285

Purnomo, S., Rahayu, E. S., Riani, A. L., Suminah, & Udin. (2020). Empowerment model for sustainable tourism village in an emerging country. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, *7*(2), 261–270. https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no2.261

Putra, D. P., Yanti, M., Randi, R., Tresno, T., Sununianti, V. V., Istiqoma, I., & Reftantia, G. (2026). Gizi dan Budaya: Edukasi Pangan Lokal Berbasis Masyarakat dalam Karang Asam Festival Kabupaten Muara Enim. *Jurnal AbdiMas Nusa Mandiri*, *8*(2), 357–364. https://doi.org/10.33480/abdimas.v8i2.8226

Richards, G. (2018). Cultural tourism: A review of recent research and trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, *36*, 12–21. https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.03.005

Sahir, S. H., Parulian, T., & Tobing, F. (2026). Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal untuk Peningkatan Kesejahteraan Kelompok Tani. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, *10*(2), 2531. https://doi.org/10.31764/jmm.v10i2.37926

Salam, N. E., Yasir, Y., Firdaus, M., Awza, R., & Lubis, E. E. (2024). Komunikasi Pariwisata Berbasis Komunitas untuk Pengembangan Desa Wisata Budaya di Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Riset Komunikasi*, *7*(1), 159–174. https://doi.org/10.38194/jurkom.v7i1.1007

Shafieisabet, N., & Haratifard, S. (2020). The empowerment of local tourism stakeholders and their perceived environmental effects for participation in

sustainable development of tourism. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, *45*, 486–498. https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2020.10.007

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta.

Suryani, L. (2023). Modal Sosial dalam Pengelolaan Festival Budaya yang Berkelanjutan (Studi Kasus Festival Kampung Cempluk). *Jurnal Ilmiah Global Education*, *4*(2), 842–853. https://doi.org/10.55681/jige.v4i2.881

Tashakkori, A., & Teddlie, C. (2010). *SAGE Handbook of Mixed Methods in Social & Behavioral Research*. SAGE Publications, Inc. https://doi.org/10.4135/9781506335193

Tavakol, M., & Dennick, R. (2011). Making sense of Cronbach's alpha. *International Journal of Medical Education*, *2*, 53–55. https://doi.org/10.5116/ijme.4dfb.8dfd

Travel., I. (2025). *Karang Asam Festival*. Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. https://www.indonesia.travel/id/id/events/event-detail/karang-asam-festival/

Uslu, F., Yayla, O., Guven, Y., Ergun, G. S., Demir, E., Erol, S., Yıldırım, M. N. O., Keles, H., & Gozen, E. (2023). The Perception of Cultural Authenticity, Destination Attachment, and Support for Cultural Heritage Tourism Development by Local People: The Moderator Role of Cultural Sustainability. *Sustainability*, *15*(22), 15794. https://doi.org/10.3390/su152215794

Vuspitasari, B. K., Siahaan, S. V, Usman, & Hapsari, V. R. (2023). Peran perempuan dalam mendorong ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal sebagai penggerak destinasi pariwisata di perbatasan. *Valid: Jurnal Ilmiah*, *21*(1), 97–106. https://doi.org/https://doi.org/10.53512/valid.v21i1.348

Wondirad, A., Tolkach, D., & King, B. (2020). Stakeholder collaboration as a major factor for sustainable ecotourism development in developing countries. *Tourism Management*, *78*, 104024. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2019.104024

Yasir, Firdaus, M., Salam, N. E., Awza, R., Lubis, E. E., & Sari, M. N. (2025). Community empowerment based on collaborative communication for the development of superior village products. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *9*(4), 1313–1322. https://doi.org/10.31849/7f8rm023

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. SAGE Publications.